

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank dalam Undang- undang No. 7/1992 sebagaimana diubah dengan Undang-undang No. 10/1998 dinyatakan sebagai “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Tujuan utama bank yaitu untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi yang akan datang. Untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam memperoleh keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rasio bank yang salah satunya adalah *Return On*

*Asset* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Kinerja suatu bank dikatakan baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun pada kenyataannya tidak terjadi pada bank umum swasta nasional devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata ROA bank umum swasta nasional mengalami penurunan dilihat dari rata-rata ROA tahun 2012 sebesar 1,99% menurun menjadi 1,36 pada tahun 2013, sedangkan dilihat dari tren masing-masing bank ternyata dari 32 bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 16 bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan yaitu PT. Bank CIMB Niaga Tbk sebesar -0,02%, PT. Bank Danamon Indonesia sebesar -0,31%, PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk sebesar -0,23%.

PT. Bank Ganesha sebesar -0,26%, PT. Bank Hana sebesar -0,16%, PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk sebesar -0,25% ,PT. Bank ICB Bumiputera sebesar -0,38%, PT. QNB Bank Kesawan Tbk sebesar -0,04%, PT. Bank Maspion Indonesia sebesar -0,12% ,PT. Bank Mega Tbk -0,50%,PT. Bank Metro Express sebesar -0,27%,PT. Bank Permata Tbk sebesar -0,17%,PT. Bank UOB Buana Tbk sebesar -0,38% ,PT. Bank PAN Indonesia Tbk sebesar -0,04% ,PT. Bank Windu Kentjana Tbk sebesar -0,34% ,PT. Bank Mutiara Tbk sebesar -2,91%.

Kenyataannya dilihat dari tabel 1.1 masih terdapat masalah dengan ROA bank umum swasta nasional devisa, sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turun nya ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

Tabel 1.1

**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSETS BUSN DEvisa  
TAHUN 2010-2013 (Dalam Presentase)**

NO	NAMA BANK	TAHUN							RATA-RATA TREN
		2010	2011	TREN	2012	TREN	2013	TREN	
1	PT. Bank Agroniaga Tbk	1,00	1,39	0,39	1,73	0,34	1,40	-0,33	0,13
2	PT. Bank Antardaerah Tbk	0,98	0,91	-0,07	1,03	0,12	1,24	0,21	0,09
3	PT. Bank ArthaGraha Internasional Tbk	0,72	0,69	-0,03	0,80	0,11	1,38	0,58	0,22
4	PT. Bank Bukopin	1,65	1,87	0,22	1,84	-0,03	1,75	-0,09	0,03
5	PT. Bank Bumi Artha	1,47	2,11	0,64	2,57	0,46	1,95	-0,62	0,16
6	PT. Bank Central Asia Tbk	3,51	3,82	0,31	3,45	-0,37	3,60	0,15	0,03
7	<b>PT. Bank CIMB Niaga Tbk</b>	<b>2,73</b>	<b>2,78</b>	<b>0,05</b>	<b>3,06</b>	<b>0,28</b>	<b>2,66</b>	<b>-0,4</b>	<b>-0,02</b>
8	<b>PT. Bank Danamon Indonesia</b>	<b>3,34</b>	<b>2,84</b>	<b>-0,50</b>	<b>3,67</b>	<b>0,83</b>	<b>2,42</b>	<b>-1,25</b>	<b>-0,31</b>
9	<b>PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk</b>	<b>1,82</b>	<b>1,40</b>	<b>-0,42</b>	<b>1,47</b>	<b>0,07</b>	<b>1,13</b>	<b>-0,34</b>	<b>-0,23</b>
10	<b>PT. Bank Ganesha</b>	<b>1,71</b>	<b>0,78</b>	<b>-0,93</b>	<b>0,57</b>	<b>-0,21</b>	<b>0,93</b>	<b>0,36</b>	<b>-0,26</b>
11	<b>PT. Bank Hana</b>	<b>1,88</b>	<b>1,41</b>	<b>-0,47</b>	<b>1,74</b>	<b>0,33</b>	<b>1,39</b>	<b>-0,35</b>	<b>-0,16</b>
12	<b>PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk</b>	<b>2,78</b>	<b>3,00</b>	<b>0,22</b>	<b>2,39</b>	<b>-0,61</b>	<b>2,04</b>	<b>-0,35</b>	<b>-0,25</b>
13	<b>PT. Bank ICB Bumiputera</b>	<b>0,24</b>	<b>-1,64</b>	<b>-1,88</b>	<b>0,47</b>	<b>2,11</b>	<b>-0,81</b>	<b>-1,28</b>	<b>-0,35</b>
14	PT. Bank ICBC Indonesia	0,28	0,64	0,36	1,38	0,74	1,00	-0,38	0,24
15	PT. Bank Index selindo	1,12	1,23	0,11	1,90	0,67	2,21	0,31	0,36
16	PT. Bank Internasional Indonesia. Tbk	1,01	1,11	0,10	1,64	0,53	1,35	-0,29	0,11
17	<b>PT. QNB Bank Kesawan Tbk</b>	<b>0,17</b>	<b>0,46</b>	<b>0,29</b>	<b>-0,61</b>	<b>-1,07</b>	<b>0,05</b>	<b>0,66</b>	<b>-0,04</b>
18	<b>PT. Bank Maspion Indonesia</b>	<b>1,35</b>	<b>1,87</b>	<b>0,52</b>	<b>1,01</b>	<b>-0,86</b>	<b>1,00</b>	<b>-0,01</b>	<b>-0,12</b>
19	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1,22	2,07	0,85	3,03	0,96	2,12	-0,91	0,30
20	<b>PT. Bank Mega Tbk</b>	<b>2,45</b>	<b>2,29</b>	<b>-0,16</b>	<b>3,47</b>	<b>1,18</b>	<b>0,95</b>	<b>-2,52</b>	<b>-0,50</b>
21	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	3,93	4,36	0,43	6,63	2,27	5,19	-1,44	0,42
22	<b>PT. Bank Metro Express</b>	<b>1,73</b>	<b>1,36</b>	<b>-0,37</b>	<b>0,89</b>	<b>-0,47</b>	<b>0,91</b>	<b>0,02</b>	<b>-0,27</b>
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,40	1,53	0,13	1,63	0,1	1,42	-0,21	0,01
24	PT. Bank OCBC NISP	1,09	1,91	0,82	1,7	-0,21	1,57	-0,13	0,16
25	<b>PT. Bank Permata Tbk</b>	<b>1,89</b>	<b>2,00</b>	<b>0,11</b>	<b>1,89</b>	<b>-0,11</b>	<b>1,39</b>	<b>-0,50</b>	<b>-0,17</b>
26	PT. Bank SBI Indonesia	0,91	1,58	0,67	1,11	-0,47	0,90	-0,21	0,00
27	PT. Bank Sinarmas Tbk	1,35	0,94	-0,41	1,74	0,8	1,64	-0,1	0,10
28	PT. Bank Of India Tbk	2,93	3,66	0,73	3,17	-0,49	3,04	-0,13	0,04
29	<b>PT. Bank UOB Buana Tbk</b>	<b>3,31</b>	<b>2,3</b>	<b>-1,01</b>	<b>2,72</b>	<b>0,42</b>	<b>2,16</b>	<b>-0,56</b>	<b>-0,38</b>
30	<b>PT. Bank PAN Indonesia Tbk</b>	<b>1,87</b>	<b>2,02</b>	<b>0,15</b>	<b>2,14</b>	<b>0,12</b>	<b>1,74</b>	<b>-0,4</b>	<b>-0,04</b>
31	<b>PT. Bank Windu Kentjana Tbk</b>	<b>2,53</b>	<b>2,17</b>	<b>-0,36</b>	<b>1,32</b>	<b>-0,85</b>	<b>1,50</b>	<b>0,18</b>	<b>-0,34</b>
32	<b>PT. Bank Mutiara Tbk</b>	<b>1,11</b>	<b>0,96</b>	<b>-0,15</b>	<b>2,27</b>	<b>1,31</b>	<b>-7,63</b>	<b>-9,9</b>	<b>-2,91</b>
	RATA-RATA	1,73	1,74	0,01	1,99	0,25	1,36	-0,63	-0,12

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, data diolah.

\*data tahun 2010-2013 per desember

Secara teori ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah risiko usaha. Risiko usaha inilah yang menjadi salah satu penyebab turunnya ROA suatu bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25 Tahun 2009 mengidentifikasi ada delapan jenis risiko yang secara *interent* melekat pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan.

Namun, dari kedelapan risiko tersebut hanya empat risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar (risiko suku bunga dan risiko nilai tukar), dan risiko operasional.

Risiko likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315). Risiko likuiditas dapat diukur salah satu diantaranya dengan menggunakan *Loan to deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) .

Dimana pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif hal ini dikarenakan jika LDR naik maka terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga kenaikan total kredit akan menaikkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan total dana pihak ketiga menaikkan biaya bunga sehingga risiko likuiditas nya menurun. Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif atau searah hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana

pihak ketiga akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba yang diperoleh bank meningkatkan serta ROA pun ikut meningkat.

Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas berlawanan arah dan pengaruh LDR terhadap ROA searah sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pendapatan dari dana yang dialokasikan pada asset yang mendatangkan keuntungan juga akan menurun, laba pun menurun dan ROA ikut turun.

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir,2012:316).

Dimana pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif karena semakin rendah IPR terjadi penurunan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar daripada penurunan total dana pihak ketiga yang menyebabkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga rendah sehingga risiko likuiditas meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, semakin tinggi IPR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan kenaikan penjualan surat – surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga (DPK), akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank dengan persentase lebih

besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

Dengan demikian pengaruh IPR dengan risiko likuiditas negatif, IPR dengan ROA positif, sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko likuiditas dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif).

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (veithzal rivai,2013:563). Risiko kredit dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). *Non performin loan* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (amelia widyastuti,2012:31). NPL mengukur kualitas kredit sebuah bank. Pengaruh antara NPL dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Apabila NPL meningkat maka peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit akibatnya kualitas kredit bank menurun sehingga risiko kredit meningkat.

Sedangkan pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif diakibatkan peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit hal ini menyebabkan total biaya pencadangan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA pun menurun.

Dengan demikian karena pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah dan NPL terhadap ROA berlawanan arah sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah.

Risiko pasar terdiri atas risiko tingkat suku bunga dan risiko nilai

tukar. Risiko tingkat bunga (interest rate risk) adalah risiko terjadinya potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (veithzal rivai,2013:570). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga adalah *Interest Rate Risk (IRR)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (mudrajat kuncoro,2011:273).

Pengaruh IRR dengan risiko suku bunga memiliki pengaruh positif atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL maka menyebabkan tingkat suku bunga menurun sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami peningkatan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan IRSL apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA bank pun meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA bank pun menurun.

Dengan demikian pengaruh risiko suku bunga dengan ROA pun bisa positif atau negatif.

Risiko Nilai Tukar (*Foreign Exchange/FX Risk*) adalah risiko yang timbul oleh adanya perubahan nilai tukar antara mata uang bank domestik dan mata uang lainnya (hennie van greeuning,2011:221). Sedangkan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *posisi devisa netto* (PDN). *Posisi devisa netto* merupakan selisih bersih antara aktiva dan *pasiva valas* setelah memperhitungkan rekening administratifnya (mudrajad kuncoro, 2011: 274).

Pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar bisa positif atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pasiva valas maka menyebabkan tingkat nilai tukar menurun sehingga risiko nilai tukar mengalami peningkatan dan sebaliknya. Apabila PDN menurun maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas, maka menyebabkan nilai tukar meningkat sehingga risiko nilai tukar bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif hal ini tergantung dengan trend nilai tukar. Semakin tinggi PDN berarti peningkatan *aktiva valas* dengan persentase lebih besar daripada peningkatan *pasiva valas*. Jika trend nilai tukar menunjukkan peningkatan yaitu menguatnya nilai tukar valas, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank akan meningkat dan akan diikuti oleh peningkatan ROA, berarti hubungan PDN dengan ROA adalah searah atau positif. Sedangkan jika trend nilai tukar menunjukkan penurunan, yaitu melemahnya nilai



tukar maka penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba akan menurun dan menyebabkan terjadinya penurunan pada ROA, berarti hubungan antara PDN dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar dengan ROA pun bisa positif atau negatif.

Risiko operasional adalah suatu kegagalan bank dalam kegiatan operasional atau menurut Veithzal Rivai, menyebutkan risiko operasional adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, 2013:579). Risiko ini diukur salah satunya dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio BOPO digunakan untuk menekan biaya operasi untuk mendapatkan pendapatan operasi. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, apabila BOPO mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga risiko operasional akan meningkat.

Pengaruh antara rasio BOPO dengan ROA berpengaruh negatif atau berlawanan arah. Jika BOPO meningkat menunjukkan risiko operasional yang tinggi sebagai akibat dari peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba operasional bank mengalami penurunan sehingga ROA mengalami penurunan.

Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif dan BOPO terhadap ROA negatif dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

*Fee Based Income Rasio* merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga (Amelia widyastuti,2012:35). Rasio FBIR digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasi diluar pendapatan bunga. Pengaruh antara FBIR dengan risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, dimana semakin tinggi FBIR menunjukkan peningkatan pendapatan operasional di luar bunga sehingga akan mengakibatkan risiko operasional menurun.

Sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR meningkat, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank akan meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional negatif dan FBIR terhadap ROA adalah positif sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan

persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

Dalam dunia usaha sangat diperlukan adanya pengelolaan risiko karena setiap langkah dalam pengambilan keputusan telah mengandung risiko yang senantiasa dihadapkan pada kondisi ketidakpastiaan dan pada umumnya bersumber pada faktor internal dan eksternal bank. Demikian juga yang perlu dilakukan oleh bank-bank umum swasta nasional devisa dalam menghasilkan *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR,IPR,NPL,IRR,PDN,BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi Bank

Sebagai tambahan informasi bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan masalah kegiatan operasional untuk meningkatkan kualitas operasional serta sebagai bahan masukan bagi bank dalam mengelola risiko sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan apabila suatu saat diminta pendapat atau diminta untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROA suatu bank dapat menambah pengetahuan tentang macam-macam risiko dan rasio nya.

3. Bagi STIE PERBANAS

Akan menambah referensi perpustakaan STIE Perbanas, khususnya tentang pengaruh risiko usaha terhadap *return on assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini disusun secara sistematis dengan maksud agar diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang objek pengamatan. Uraian dalam sistematika penulisan ini meliputi :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan serta teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan oleh penulis.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan., keterbatasan penelitian, serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian berikutnya.